

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Literasi keuangan merupakan salah satu alat efektif yang dapat meningkatkan perkembangan perekonomian. Saat ini, literasi keuangan dianggap lebih penting dibandingkan sebelumnya karena terdapat perubahan lingkungan ekonomi akibat adanya resesi global yang menyebabkan beberapa konsumen tidak dapat membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan keuangan yang mengarah kepada tidak terciptanya stabilitas keuangan suatu negara (INFE, 2008:1; Nguyen, 2010:1; Ijevleva & Arefjevs, 2014:435; Assad, 2015:101-102).

Penelitian mengenai literasi keuangan sudah banyak dilakukan mengingat pentingnya literasi keuangan saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hathaway & Katiwada (2008:1), Mandel (2008:164), dan Yates & Ward (2011:65) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan memiliki konsekuensi makro yang berkelanjutan yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Tingkat literasi keuangan juga akan mendorong peningkatan jumlah masyarakat yang dapat menentukan dan memanfaatkan produk keuangan sehingga pada akhirnya akan mendorong kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kesenjangan yang dapat berujung pada penurunan tingkat kemiskinan (OJK, 2016:2). Saat seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka seseorang tersebut akan memiliki keterampilan untuk mengelola keuangan dan akan mampu bertanggung jawab dalam setiap keputusan keuangan yang diambilnya.

Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang perlu dimiliki seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu (Bhabha et al, 2014:118; Opletalova, 2015:1178). Seseorang dengan literasi keuangan tinggi akan mengetahui bagaimana

mengelola sumber daya keuangan mereka sendiri, cenderung untuk berperilaku hemat dan memiliki perencanaan keuangan yang lebih bertanggung jawab. MFCR (*Minister Finance Czech Republic*) sebagaimana disampaikan oleh Opletalova (2014:1177) menambahkan bahwa suatu literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya membuat seseorang mampu mengelola keuangan dirinya sendiri, namun juga mampu mengelola keuangan keluarganya termasuk mengelola asset dan kewajiban yang akan mengubah situasi kehidupan keuangan mereka menjadi lebih baik.

Pentingnya literasi keuangan sebagai 1 dari 3 pilar yang terdapat dalam trilogi pemberdayaan konsumen membuat forum *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) rutin melakukan survey mengenai tingkat literasi keuangan dari negara-negara yang tergabung dalam G20 termasuk 5 negara dari kawasan ASEAN. Berdasarkan data pada tabel 1.1, Singapura memiliki tingkat literasi keuangan terbaik diantara 4 negara ASEAN lainnya. Thailand dan Malaysia berada di peringkat di bawah Singapura, dan peringkat terendah diberikan untuk Indonesia dan Filipina.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Literasi Keuangan Negara ASEAN**

No.	Negara	Tingkat Literasi Keuangan
1.	Filipina	27%
2.	Indonesia	29.66%
3.	Malaysia	65%
4.	Thailand	73%
5.	Singapura	98%

**Sumber : OECD (2016)**

Masih rendahnya tingkat literasi keuangan Indonesia mengartikan bahwa tingkat melek finansial masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan masyarakat negara Malaysia, Thailand, apalagi negara Singapura. Jumlah masyarakat Indonesia yang mengetahui produk keuangan, meyakini, dan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan jumlahnya kurang lebih hanya 74 juta penduduk dari 250 juta penduduk Indonesia. Dengan rendahnya tingkat literasi keuangan, tidak mengherankan bahwa

tingkat inflasi masih fluktuatif dan kesalahan pengambilan keputusan keuangan masih sering terjadi mengakibatkan stabilitas keuangan di Indonesia masih sulit untuk diwujudkan.

Dalam upaya peningkatan literasi keuangan, saat ini Otoritas Jasa Keuangan memilih menargetkan peningkatan literasi keuangan penduduk Indonesia pada usia produktif dibandingkan tingkatan usia lainnya (Rachman, 2015) dengan memprioritaskan strategi peningkatan tingkat literasi keuangan pada kalangan pelajar dan pekerja profesional. Meski kemampuan pengelolaan dan pengaturan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi semua kalangan masyarakat dalam segala jenis usia, namun saat ini peningkatan literasi keuangan lebih diarahkan pada tingkatan Sekolah Menengah (INFE, 2008:1; Mandell, 2008:165) melalui perbaikan pendidikan keuangan.

Hasil penelurusan di beberapa tingkatan pendidikan, sejak tahun 2013 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan memberikan edukasi literasi keuangan melalui kurikulum Kemendikbud tahun 2013. Pendidikan keuangan sejatinya telah diadopsi pada Kurikulum 2013 pada berbagai tingkatan pendidikan sejak tahun 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan keuangan melalui kurikulum tingkat Sekolah Menengah Atas dan yang terbaru pada tahun 2017 dengan mengintegrasikan pendidikan keuangan melalui kurikulum tingkat Pendidikan Tinggi. Namun begitu, isi kurikulum yang mengarah pada pendidikan keuangan hanya terdapat di kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX, kurikulum mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS, serta kurikulum mata pelajaran Akuntansi dan Keuangan pada kelas XI Pemasaran. Kurikulum pendidikan keuangan yang ada di kelas IX, kelas XI IPS hanya mempelajari pengetahuan mengenai uang, lembaga keuangan, serta produk-produk keuangan lainnya tanpa mempelajari bagaimana siswa sebaiknya bersikap serta berperilaku dalam menggunakan uang yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kurikulum

pendidikan keuangan di kelas XI Pemasaran Sekolah Menengah Kejuruan terdapat materi mengenai Sistem dan Prosedur Penggunaan Dana.

Khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana siswa dipersiapkan untuk menjadi seorang wiraswasta, calon pegawai salah satunya pegawai dalam rumpun keuangan dan bisnis maupun meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, seharusnya pendidikan keuangan tidak hanya berfokus pada tingkatan kognitifnya saja sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan diri ketika akan memasuki dunia kerja. Fokus suatu pendidikan, termasuk pendidikan keuangan seharusnya berkaitan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang menjadi perubahan terbaru dalam suatu pendidikan (Nasrallah, 2014:258). Dengan begitu, pendidikan dapat difungsikan untuk menyiapkan peserta didik dalam meraih kesuksesan di kehidupan masa depan (Kim, LaFleur, & Schaeffer, 2008:35; Trilling & Fadel, 2011:7) termasuk dengan menyiapkan peserta didik untuk siap dalam hal pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga yang dan membantu menyadari risiko keuangan sedini mungkin meskipun belum memiliki penghasilan sendiri. Meski begitu, kondisi penekanan tingkatan kognitif tersebut masih dipertahankan oleh banyak sekolah (Parker et al, 2004:164) dan mengakibatkan tingkat literasi keuangan hanya tinggi pada tingkatan pengetahuannya saja.

Kondisi tingginya pengetahuan keuangan namun rendahnya perilaku keuangan di SMK, terjadi juga di SMK Negeri 1 Bandung. Pada penelitian awal yang dilakukan pada 60 siswa di SMK Negeri 1 Bandung pada bulan Juli 2016, tingkat literasi keuangan siswa masih rendah bila dibandingkan dengan target yang diharapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebesar 50% .

**Tabel 1.2**  
**Data Literasi Keuangan Siswa SMK Negeri 1 Kota Bandung**  
**Tahun 2016**

<b>Kriteria</b>	<b>Persentasi</b>
<i>well rate</i>	33,23%
<i>sufficient literate</i>	64,18%
<i>less literate</i>	2,35%
<i>not literate</i>	0.24%

**Sumber : data diolah**

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari 60 orang siswa yang dijadikan sampel, hanya sebesar 33,23% yang memiliki literasi keuangan dengan kriteria *well rate*. Artinya, dari 60 siswa hanya terdapat 20 orang siswa yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik serta memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan keuangan dengan lebih bertanggung jawab. Mayoritas siswa berada pada kriteria *sufficient literate*, dimana siswa hanya memiliki pengetahuan serta keyakinan terhadap produk dan jasa keuangan terkait, tetapi belum mampu memiliki keterampilan berkaitan dengan pengelolaan keuangan.

Dalam konsep literasi keuangan, pendidikan keuangan diciptakan untuk membentuk literasi dan perilaku keuangan sedini mungkin. Hal tersebut didasari bahwa melalui pendidikan keuangan, pengetahuan keuangan akan bertambah sehingga dapat meningkatkan sikap dan perilaku keuangan siswa yang lebih bertanggungjawab (Huddleston & Denmark, 1999:109; Borden et al, 2008:25; Fernandes, Lynch, & Netemeyer; 2013:4). Mengingat bahwa pendidikan keuangan menjadi sebuah kebutuhan yang penting menjadikan pendidikan keuangan perlu dikenalkan serta perlu dikembangkan sejak dini baik di rumah oleh orang tua maupun di sekolah oleh guru dengan cara yang lebih efektif (Pelletier, 2013:1; Cameron et al., 2014:13).

Menurut berbagai hasil penelitian, tingkat keberhasilan pendidikan keuangan yang mengarah kepada peningkatan literasi keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor

eksternal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan keuangan dipengaruhi oleh adanya instrument kebijakan, panduan pengajaran, dan metodologi pembelajaran (Blue, Grootenboer, & Bramble, 2014:52), sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi pendidikan keuangan terdiri dari materi pembelajaran, kondisi peserta (siswa) dan instruktur (guru), teknik mengajar, serta pendekatan pembelajaran yang baik (Braunstein & Welch, 2002:446; Nguyen, 2013:3; Rosacker&Rosacker, 2016:2).

Dalam suatu pendidikan terdapat suatu proses interaksi belajar antara siswa dengan guru. Selama proses interaksi berlangsung dibutuhkan pengelolaan proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan hasil belajar yang tidak hanya dilihat dari bagaimana peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas saja, akan tetapi siswa mampu memiliki sikap, perilaku, serta keterampilan yang khusus setelah proses pembelajaran selesai yang nantinya akan mampu mengarahkan peserta didik dalam pemecahan masalah dan komunikasi yang lebih baik (Ewells, 2001:1; Shupe, 2007:50; Calderon, 2013:408; dan Nasrallah, 2014:258).

Suatu pendidikan bukan hanya mengenai bertambahnya pengetahuan dan pemahamannya saja. Akan tetapi, suatu pendidikan membutuhkan keterampilan hidup yang berfokus pada sikap, nilai-nilai dan perubahan perilaku pada peserta didik (UNICEF, 2000:6) sehingga pelaksanaan pendidikan karakter tidak bisa lagi diabaikan dalam pendidikan. Pada praktiknya, pendidikan karakter yang diusung dalam Kurikulum 2013 tidak mampu memperbaiki sikap serta perilaku keuangan siswa. Padahal, pendidikan karakter tidak hanya menjadi hal yang paling meresap dalam pendidikan, namun dapat juga digunakan untuk mengukur kinerja pendidikan (Miller, 2005; Kang et al, 2010). Keadaan tersebut menjadi peluang bagi pendidik dan lembaga pendidikan berperan untuk implementasi solusi efektif, efisien dan tepat waktu untuk mengatasi masalah literasi keuangan dengan memilihkan metode pembelajaran yang tepat (Hoseini, 2007:148).

Pada teori belajar konstruktivisme oleh John Dewey (1972), konstruksi aktif akan pengetahuan dibentuk berdasarkan pengalaman belajar siswa sebelumnya. Ide utama belajar menurut teori konstruktivisme ini adalah bahwa peserta didik akan membangun pengetahuan mereka sendiri sehingga pengalaman belajar yang didapat oleh siswa tersebut akan dapat lebih bermakna dibandingkan proses pembelajaran lainnya. Sehubungan dengan kebutuhan akan hasil literasi keuangan yang baik khususnya meningkatkan sikap dan perilaku keuangan, maka dipilihlah model pembelajaran kooperatif jenis *group investigation* yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran (Sharan & Sharan, 1990).

Pada penelitian sebelumnya, pendidikan keuangan dikenalkan melalui model pembelajaran kooperatif jenis *inquiry*, studi kasus berdasarkan kehidupan sehari-hari, permainan didaktis, pendidikan dramatis, pelatihan, instruksi, serta melakukan kunjungan ke lembaga keuangan (Walstad et al, 2010:337; Nguyen, 2013:13; Maurer, 2014:-; Opletalova, 2015:1177). Di Indonesia, Lembaga Otoritas Jasa Keuangan memberikan pelatihan kepada beberapa sekolah bahkan meluncurkan sebuah buku yang diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan siswa. Namun tetap saja, upaya tersebut belum memperlihatkan hasilnya karena pendidikan keuangan tidak serta merta menghasilkan sebuah perilaku yang bertanggung jawab (Braunstein & Welch, 2002:446; Robb & Woodyard, 2011:61).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Selain dapat digunakan untuk mengembangkan peserta didik, metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja sama, mencari solusi atau menciptakan produk dengan membuat upaya intelektual bersama dan interaksi sosial (Kim et al, 2008:35).

Pada pembelajaran kooperatif jenis *group investigation*, siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengajarkan keterampilan sosial

dengan melibatkan siswa selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Yaryari et al, 2008:10; Shekari, 2012:32; Hossain & Tarmizi, 2013:73). Dengan pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana para profesional di berbagai bidang bekerja sama dalam berbagai industri, namun siswa juga mengalami suatu peristiwa sukses dalam psikologi dan ilmu pendidikan karena mampu menghasilkan prestasi akademik, sikap, serta perilaku yang lebih baik (Gillies et al, 2008: -; Kim et al., 2008:37).

Penggunaan pembelajaran kooperatif jenis *group investigation* pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan untuk kompetensi dasar menjelaskan serta mengklasifikasi sistem dan prosedur penggunaan dana yang diajarkan pada kelas XI Pemasaran di Sekolah Menengah Kejuruan, dinilai sangat tepat karena dapat menghasilkan sikap serta perilaku dalam prosedur penggunaan uang pada siswa berkaitan dengan penganggaran uang untuk konsumsi dan menabung. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan sumber-sumber keuangan, namun siswa juga dapat menunjukkan sikap serta perilaku dalam hal pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan secara bijak dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekadar keinginan (Rapih, 2016:15-16). Dengan tingkat literasi keuangan, siswa juga dapat mengambil keputusan keuangan yang bertanggung jawab.

Agar suatu pendidikan karakter dapat menyumbangkan keberhasilan lebih pada perilaku seseorang, dibutuhkan 20% kemampuan intelektual serta 80% faktor lainnya termasuk kemampuan emosional (Golemann, 2002:3). Kemampuan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui perasaan sendiri serta perasaan orang lain yang akan menuntun pikiran serta perilaku seseorang (Svyantek, 2003:167). Seseorang dengan kemampuan emosional yang baik mampu mendorong keberhasilan karena dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya sendiri.



Untuk menghasilkan hasil yang optimal dari implementasi metode pembelajaran kooperatif jenis *group investigation* dibutuhkan kecerdasan emosional yang terdiri dari sifat inisiatif, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab dari siswa (Brockett et al, 1991:-). Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dan tidak kalah pentingnya dibandingkan kecerdasan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Goleman, 2000:2). Hal tersebut terjadi karena potensi individu dalam aspek-aspek non-intelektual yang berkaitan dengan sikap, motivasi, sosiabilitas, serta aspek – aspek emosional lainnya, merupakan faktor-faktor yang amat penting bagi pencapaian kesuksesan seseorang.

Secara teori, kecerdasan emosional sangat penting untuk perencanaan dan pengelolaan keuangan (Makunike, 2012:4; Braidfoot & Swanson, 2013:11). Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi merupakan salah satu cara yang paling optimal untuk mencapai ketenangan pikiran di sekitar uang yang dimiliki. Kecerdasan emosional keuangan tidak hanya mampu menyatukan proses pengambilan keputusan intuitif yang disengaja, namun juga memungkinkan kita untuk menyalurkan emosi kita menjadi hasil yang lebih produktif.

Suatu etika atau perilaku, termasuk perilaku keuangan bukan hanya sekedar masalah rasionalitas berkaitan dengan kemampuan intelektualnya saja, akan tetapi menyangkut dimensi emosional yang dapat menunda kepuasan individu dan menempatkan emosinya pada porsi yang tepat berkaitan dengan pemilihan kepuasan dan pengaturan suasana hati (Goleman, 2002:4; Ludigdo:5, 2005; Fauziyah & Ruhayati, 2016:1). Berdasarkan latar belakang penelitian, maka perlu dilakukan penelitian eksperimen untuk membuktikan apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis *group investigation* berdasarkan kecerdasan emosional dapat meningkatkan literasi keuangan siswa yang lebih baik dan bermakna.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan literasi keuangan siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *group investigation* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan literasi keuangan siswa yang menggunakan metode pembelajaran *group investigation* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran *group investigation*, kecerdasan emosional, dan literasi keuangan siswa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis *group investigation* terhadap literasi keuangan siswa. Adapun tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan literasi keuangan siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *group investigation* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.
2. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan peningkatan literasi keuangan siswa yang menggunakan metode pembelajaran *group investigation* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran *group investigation*, kecerdasan emosional, dan literasi keuangan siswa.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan, dan tujuan penelitian, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan pengetahuan di dalam bidang keilmuan pendidikan keuangan melalui pengembangan metode pembelajaran berdasarkan teori pendidikan konstruktivisme yang secara nyata dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan yang lebih baik. Melalui pengembangan salah satu metode pembelajaran ini, maka kedepannya diharapkan pengembangan lebih lanjut mengenai metode yang akan digunakan untuk pengembangan pengetahuan selanjutnya dalam bidang pendidikan keuangan.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Guru Ekonomi / Akuntansi Keuangan

Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan yang nantinya akan mengarahkan perilaku keuangan siswa yang baik.

### b. Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat mulai mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai untuk membantu program edukasi pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan perilaku keuangan pada usia produktif.

### c. Kementerian Pendidikan Nasional

Dapat mengembangkan pendidikan dan budaya perencanaan serta pengelolaan keuangan sejak dini sehingga ketidakstabilan keuangan masyarakat akibat kesalahan pengambilan keputusan keuangan tidak akan terjadi.